

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Masa anak usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut *Golden Age*. Masa bayi dalam kandungan hingga lahir, sampai usia empat tahun adalah masa-masa yang paling menentukan. Pada masa ini berbagai potensi yang ada dalam diri manusia yang berkembang dengan pesat. Masa-masa pada rentang usia dini merupakan masa emas dimana perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosional, bahasa dan sosial berlangsung dengan cepat.

Dari lahir sampai kurang lebih dua tahun perkembangan anak sangat berkaitan dengan keadaan fisik dan kesehatannya. Disini, kebutuhan akan perlindungan orang dewasa untuk memenuhi kebutuhan fisik dan kesehatannya lebih besar dari pada masa-masa sesudahnya. Perkembangan kemampuannya terutama untuk perkembangan motoriknya sangat pesat. Untuk usia 3-5 tahun ditandai dengan usaha untuk mencapai kemandirian dan sosialisasi, pada masa awal-awal kehidupan yang dimulai kira-kira usia 3 tahun anak mulai mampu untuk menerima keterampilan sebagai dasar-dasar pembentukan pengetahuan dan proses berfikir. Setiap anak tentu memiliki kepribadian dan tingkah laku yang berbeda-beda, sama seperti orang dewasa, anak-anak mungkin memiliki sifat pemalu, periang atau bahkan pemarah.

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama yahudi, nasrani maupun majusi”. (HR. Bukhari, Abu Daud, Ahmad) (Abu Abdullah,25).

Dalam pandangan Islam anak merupakan amanah di tangan kedua orang tuanya. Hatinya yang bersih merupakan permata yang berharga, lugu dan bebas dari segala macam ukiran dan gambaran. Ukiran berupa didikan yang baik akan tumbuh subur pada diri anak, sehingga ia akan berkembang dengan baik sesuai ajaran islam, dan pada akhirnya akan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Menurut Fadlillah (2012, h.19), anak usia dini ialah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Yaitu, pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), inteligensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga pola asuh orang tua sangat dibutuhkan anak dalam masa perkembangannya sejak mereka dilahirkan hingga mereka memiliki kemandirian dan rasa tanggung jawab atas dirinya sendiri. Jadi, dapat dipahami anak usia dini ialah anak yang berkisar antara usia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga memunculkan berbagai keunikan pada dirinya. Pada tahap inilah, masa yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang nantinya diharapkan dapat membentuk kepribadiannya.

Ketidakmandirian anak identik dengan sifat bergantung yang berlebihan pada orang disekitarnya yang tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukannya sendiri. Anak-anak yang memiliki sifat ketidakmandirian ini biasanya menunjukkan reaksi seperti merengek, menangis, atau melakukan tindakan agresif, bila keinginannya untuk bergantung tidak dipenuhi. Hal ini tentu saja dapat menjadi hambatan yang sangat berarti pada proses perkembangan anak, bila kondisi ini tidak

ditanggulangi sejak dini. Oleh karena itu, diperlukan adanya kerjasama dari berbagai pihak, seperti orang tua, guru, dan pemegang kebijakan untuk menciptakan lingkungan yang dibutuhkan dalam pembentukan kemandirian anak (Sidharto dan Izzaty, 2007, h. 16-17).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Selanjutnya pada Bab 1 pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Keluarga adalah pendidik utama dan pertama bagi anak, Karena dari dalam keluargalah semuanya dimulai. Khususnya cara orang tua dalam mengasuh anak. Jika pola asuh yang diterapkan orang tua salah, maka akan berakibat fatal bagi kehidupan anak selanjutnya. Pola asuh orang tua sangatlah penting dalam menumbuhkan kemandirian pada anak. Terutama pada anak usia dini. Akan tetapi kebanyakan dari orang tua melarang anak untuk bertanya hal yang mungkin membuat anak penasaran. Orang tua juga melarang anak untuk melakukan kegiatan ini dan itu. Perlu diketahui bahwa hal tersebut akan membuat anak merasa terkekang dan anak merasa tidak percaya diri ketika akan melakukan kegiatan yang anak sukai. Semua itu akan membuat anak menjadi tidak mandiri dalam segala hal.

Kemandirian menjadi penting dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, orang tua perlu melatih kemandirian anak sejak dini. Orang tua harus memiliki kepekaan terhadap setiap proses perkembangan anak dan menjadi fasilitator bagi perkembangannya. Zaman yang serba modern seperti ini, segala sesuatu diciptakan

serba instan. Misalnya, bila anak menginginkan sesuatu dan apabila keinginannya tersebut tidak segera dituruti, maka anak akan menunjukkan sikap marah, putus asa dan lain-lain. Anak juga serba berkecukupan dalam hal sarana dan prasarana atau segala fasilitas yang diberikan oleh orang tuanya. Apabila orang tua sibuk dengan urusan mereka masing-masing, maka anak bisa jadi di nomor duakan. Bahkan tidak sedikit juga anak yang kesehariannya hidup dengan pengasuhnya karena orang tua mereka sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

Hal tersebut membuat anak merasa bebas untuk meminta apapun karena akan dituruti oleh pengasuhnya ataupun oleh orang tuanya jika mereka menunjukkan sikap kecewa atau marah, apa bila keinginan mereka tidak terpenuhi, dengan begitu anak menjadi tidak mandiri, anak kurang percaya diri dihadapan orang banyak, anak kurang bisa bersosialisasi dengan teman sebaya disekolah maupun dirumah dan anak menjadi bergantung kepada orang lain. Maka dari itu menumbuhkan kemandirian anak sejak usia dini sangatlah penting, karena dengan begitu akan mengantarkan anak menjadi pribadi yang mandiri, anak tidak manja dan anak tidak bergantung pada orang lain.

Menurut Erikson dalam Desmita (2011, h. 185), menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Mengingat kemandirian anak sangat penting bagi kelangsungan perkembangan anak, maka sangat penting untuk disikapi bersama-sama oleh orang tua dan guru dengan memberikan contoh perilaku yang mencerminkan kemandirian seorang anak, dan mengajari anak untuk dapat melakukan kegiatan yang dikehendaki dan melatih anak untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi tanpa meminta bantuan dari orang lain terutama orang tua, serta pola asuh yang baik sesuai dengan anak usia dini.

Kemandirian anak akan tercapai apabila orang tua melakukan upaya melalui berbagai kegiatan yang menunjang mengembangkan kemandirian anak. Dengan pola asuh orang tua yang baik maka anak akan berkembang dalam aspek kemandiriannya. Orang tua harus menanamkan kemandirian anak sejak dini agar anak tidak tergantung pada orang lain. Anak juga akan terbiasa mandiri dalam melakukan kegiatan-kegiatan apapun. Orang-orang yang berperan penting dalam menumbuh kembangkan kemandirian anak adalah pola asuh orang tua/keluarga, lingkungan sosial, dan teman sebaya (sesama anak). Karena semua orang tua ingin mendidik anaknya dengan baik supaya anak bisa mandiri dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya.

Penulis telah melakukan penelitian di Desa Sambahule pada hari Selasa 10 November 2020, Desa Sambahule terdapat berbagai macam suku yang berbeda-beda, yaitu suku tolaki, suku bugis, dan suku jawa tetapi lebih dominan suku tolaki, mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, orang tua yang bekerja sebagai petani rata-rata berangkat bekerja pagi dan pulang menjelang petang sehingga dalam mengasuh dan mendidik anakpun dengan kemampuan sebisanya, perlakuan orang tua cenderung membebaskan anak serta membiarkan anak bermain dengan bebas tanpa harus mengurus diri, sehingga segala tindakan tersebut berdampak pada kemandirian anak

yang selalu bergantung pada orang tua, namun kesibukan orang tua seringkali tidak peduli/acuh pada anak-anaknya. Ayah dan Ibunya sibuk dengan aktivitasnya di ladang sehingga anak sangat kurang memiliki waktu bersama orang tuanya.

Selama di tinggal orang tuanya di ladang anak-anak di Desa Sambahule tinggal oleh kakak dan ada juga yang dititipkan pada nenek ataupun tantenya sehingga anak tersebut bebas melakukan kegiatan yang dia inginkan, jika di titipkan baik oleh kakak, tante ataupun neneknya anak tersebut kebanyakan bermain dari pada tinggal dirumah anak juga sering lupa waktu dalam bermain. Sehingga anak cenderung malas dalam mengerjakan tugas sekolah/belajar, anak tidak mau mandi sebelum orang tuanya pulang kerumah dan anak juga masih sering bergantung kepada orang tuanya dalam melakukan segala hal baik dalam makan, minum, memakai pakaian dan disinilah peran dan tanggung jawab orang tua sangat penting, bagaimana caranya untuk menanamkan kemandirian pada anak-anaknya sejak dini. Karena hal ini sangat penting untuk membuat anak mandiri dalam segala hal nantinya.

Kemandirian adalah kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Menurut Fadlillah dan Khorida (2013, h. 195), mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Mandiri bagi anak sangat penting. Dengan mempunyai sifat mandiri, anak tidak akan mudah bergantung kepada orang lain. Banyak yang menyebutkan bahwa anak sulit mengalami kemandirian karena seringnya dimanja dan dilarang mengerjakan ini dan itu.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Kemandirian Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Sambahule, Kec. Baito, Kab. Konawe Selatan”**.

### **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. bentuk pola asuh orang tua anak usia 5-6 tahun di Desa Sambahule, Kab. Konawe Selatan.
2. menanamkan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun di Desa Sambahule, Kab. Konawe Selatan.
3. Faktor apa yang mempengaruhi pola asuh orang tua anak usia 5-6 tahun di Desa Sambahule, Kab. Konawe Selatan.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pola asuh orang tua anak usia 5-6 tahun di Desa Sambahule, Kab. Konawe Selatan?
2. Bagaimana menanamkan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun di Desa Sambahule, Kab. Konawe Selatan?
3. Faktor apa yang mempengaruhi pola asuh orang tua anak usia 5-6 tahun di Desa Sambahule, Kab. Konawe Selatan?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk pola asuh orang tua dalam menanamkan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun di Desa Sambahule, Kab. Konawe Selatan
2. Untuk mengetahui bagaimana menanamkan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun di Desa Sambahule, Kab. Konawe Selatan?
3. Untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi pola asuh orang tua anak?

## 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

### 1. Manfaat Teoritis

Memberikan wawasan dalam dunia pendidikan bahwa pola asuh orang tua berperan dalam menanamkan dan mengembangkan kemandirian anak.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua, sebagai bahan masukan dan saran bagi orang tua dalam memahami peran pola asuh dalam menanamkan kemandirian anak.
- b. Bagi mahasiswa, sebagai pengetahuan dan referensi dalam pengembangan karya ilmiah serta penelitian.

## 1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran dalam penelitian ini, berikut adalah beberapa definisi operasional yang digunakan

1. Pola asuh asuh orang tua adalah cara orang tua berinteraksi dengan anak dan memberikan perhatian kepada anak dan memberikan pengarahan agar anak mampu mencapai hal yang diinginkannya.

Terdapat tiga pola asuh orang tua yang dilakukan pada anaknya yaitu:

- a. Pola Asuh Otoriter, orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum.
  - b. Pola Asuh Demokratis, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai.
  - c. Pola Asuh Permissif, orang tua yang menerapkan pola asuh permissif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak.
2. Kemandirian anak usia dini adalah kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak.